

ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DAKWAH

Membangun Relasi Berbasis Nilai

Dakwah bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan proses membangun relasi yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran, kebijaksanaan, dan kemanusiaan. Buku ini mengupas secara komprehensif bagaimana etika dan filsafat komunikasi menjadi pilar utama dalam praktik dakwah yang efektif dan berintegritas.

Melalui pendekatan filosofis dan refleksi etis, pembaca diajak memahami makna komunikasi dalam konteks dakwah sebagai tindakan transformatif yang menghormati martabat manusia. Buku ini menyoroti pentingnya kesadaran moral, dialog yang humanis, dan strategi komunikasi yang adaptif terhadap dinamika sosial budaya.

Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Relasi Berbasis Nilai adalah panduan intelektual sekaligus spiritual bagi para dai, mahasiswa, dan praktisi komunikasi yang ingin menjadikan dakwah sebagai jalan pembebasan dan pencerahan. Di tengah arus informasi yang serba cepat, buku ini menegaskan bahwa kekuatan dakwah terletak pada kedalaman pesan dan ketulusan penyampaiannya.



CV Faza Citra Production
Dasa Panembahan blok Sirau Timur
RT 04 RW 02 Plered Cirebon Jawa Barat
WhatsApp : 08963091919
Facebook : Penerbit Faza Citra
Instagram : fazacitra.production



ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DAKWAH

Moilili, Joko Hariadi, Triana Santi, Amrizal Batubara
Akbar Aldi Kausar, Ade Roehmat Yudianto, Nono
Khairiah, Syafriadi Lubis, Rahmala
Editor : Nur Amelia & Triana Santi



ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DAKWAH

Membangun Relasi Berbasis Nilai





ETIKA DAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM DAKWAH

(Membangun Relasi Berbasis Nilai)

Mailin

Joko Hariadi

Triana Santi

Amrizal Batubara

Akbar Aldi Kausar

Ade Rachmat Yudianto

Nona Khairiah

Syafriadi Lubis

Rahmalia



Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Islam

(Membangun Relasi Berbasis Nilai)
Penulis

Mailin, Joko Hariadi, Triana Santi, Amrizal Batubara, Akbar Aldi
Kautsar, Ade Rachmat Yudiyanto, Nona Khairiah, Syafriadi Lubis,
Rahmalia

Editor

Nur Amelia

Triana Santi

Desain Cover

Faza Citra Production

Desain Tata Letak

Faza Citra Production

CV Faza Citra Production

Desa Panembahan blok Sirau Timur
RT 04 RW 02 Plered Cirebon Jawa Barat
fazacitrapublisher@gmail.com

089638091919

ISBN: 978-623-5377-39-1

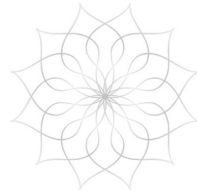
**Copyright@Mailin, Joko Hari-
adi, Triana Santi, dkk, 2025.**

Faza Citra Production

Cetakan 1, Juli 2025.

Hak cipta dilindungi
undang-undang.

14x20 cm
v+167 halaman



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan kita kesempatan untuk menyusun buku ini. “Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Dakwah: Membangun Relasi Berbasis Nilai” hadir sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam praktik dakwah di era modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan cepat berubah, penting bagi kita untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang etis dan efektif, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

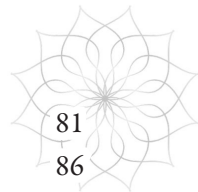
Buku ini ditujukan untuk para dai, akademisi, dan semua pihak yang tertarik dalam bidang dakwah dan komunikasi. Dengan menggali hubungan antara etika, filsafat komunikasi, dan dakwah, kami berharap dapat memberikan panduan yang bermanfaat untuk membangun relasi yang konstruktif dan berbasis nilai. Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam, serta contoh-contoh nyata yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca, serta mendorong kita semua untuk lebih memahami pentingnya etika dalam komunikasi dakwah.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
BAB II KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU	3
2.1. Definisi Filsafat Ilmu	4
2.2 Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu	6
2.3 Pendekatan Epistemologis dalam Ilmu Pengetahuan	9
BAB III DASAR-DASAR FILSAFAT KOMUNIKASI	13
3.1 Pengertian Filsafat Komunikasi	14
3.2 Teori-Teori Komunikasi	15
BAB IV DAKWAH DALAM KONTEKS ILMU	35
4.1 Pendahuluan	36
4.2 Penerapan Berbagai Disiplin Ilmu	39
4.3 Tujuan Dakwah	45
4.4 Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an	48
4.5 Hubungan Dakwah dengan Ilmu Keislaman Lainnya	54
BAB V INTEGRASI FILSAFAT ILMU DAN DAKWAH	61
5.1 Pendahuluan	62
5.2 Sinergi antara Filsafat Ilmu dan Dakwah	65
5.3 Pendekatan Interdisipliner dalam Dakwah	68
5.4 Kasus-kasus Sukses Integrasi Ilmu dan Dakwah	72
5.5 Kesimpulan	75
BAB VI KOMUNIKASI YANG INKLUSIF	77
6.1 Pendahuluan	78



6.2 Memahami Audiens	81
6.3 Membangun Jembatan Pemahaman	86
6.4 Komunikasi Lintas Budaya	91
6.5 Kesimpulan	96
BAB VII MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM DAKWAH	99
7.1 Pendahuluan	100
7.2 Peran Media Modern dalam Dakwah	102
6.3 Strategi Pemanfaatan Media Sosial	112
6.4 Tantangan dan Peluang dalam Era Digital	118
6.5 Kesimpulan	121
BAB VIII ETIKA DALAM DAKWAH	123
8.1 Pendahuluan	124
8.2 Etika Dakwah dalam Perspektif Komunikasi	126
8.3 Nilai-Nilai Etika dalam Islam	128
8.4 Etika Komunikasi yang Baik dan Benar	131
8.5 Framework – Etika dalam Dakwah	133
8.6 Nilai-Nilai Etika dalam Dakwah Kontemporer	134
8.7 Visualisasi Model Komunikasi Dakwah Kontemporer	137
8.8 Kesimpulan	140
BAB IX STRATEGI DIALOG DALAM DAKWAH	143
9.1 Beberapa Strategi Dialog Dalam Dakwah	144
9.2 Pentingnya Dialog Dalam Dakwah	145
9.3 Teknik Membangun Dialog Konsruktif	147
9.4 Mengatasi Perbedaan Pendapat	149
DAFTAR PUSTAKA	153
GLOSARIUM	169
PENUTUP	173



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi memiliki peran yang semakin vital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks dakwah. Dakwah, sebagai upaya untuk menyebarkan pesan agama, tidak hanya membutuhkan strategi penyampaian yang efektif, tetapi juga harus berlandaskan pada etika dan nilai-nilai moral yang tinggi. Etika dalam komunikasi memainkan peran penting dalam membangun relasi yang konstruktif antara dai dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami filsafat komunikasi yang mendasari praktik dakwah, agar pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dapat menyentuh aspek emosional dan spiritual audiens.

Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara etika, filsafat komunikasi, dan dakwah, serta memberikan panduan dalam membangun relasi berbasis nilai. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi praktisi dakwah, akademisi, dan siapa saja yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya etika dalam komunikasi dakwah di masyarakat modern.

BAB IV

DAKWAH DALAM KONTEKS ILMU

Oleh: Triana Santi



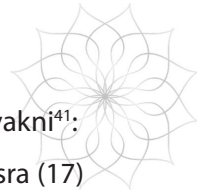


4.1 Pendahuluan

Seiring waktu dan perubahan zaman yang tak terhindarkan, manusia terus berupaya untuk mempermudah dan mengefisienkan kehidupannya dalam menghadapi dinamika sosial. Kemajuan peradaban telah membawa kelimpahan sumber daya yang dinikmati oleh banyak orang di seluruh dunia. Namun, ironisnya, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, menyebabkan jutaan manusia mengalami penurunan kualitas hidup dan kehilangan kelayakan hidup yang normal. Kemunculan berbagai masalah seperti konflik, perang, korupsi, ketidakadilan ekonomi, dan patologi sosial lainnya menyebabkan kemiskinan, ketimpangan, dan keterbelakangan.

Menghadapi kompleksitas ini, berbagai pihak mencoba mencari jalan keluar melalui aksi nyata dengan beragam pendekatan, termasuk sosial, sains, dan agama. Salah satu pendekatan yang menarik adalah upaya menyelesaikan masalah melalui dakwah yang mengalami evolusi. Kini, ada dorongan untuk menghadirkan nilai-nilai Islam yang lebih aplikatif dan sesuai dengan konteks zaman, meninggalkan pandangan tradisional tentang dakwah sebagai sekadar penyampaian doktrin dan ajakan moral tanpa pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang ada.

Meskipun tujuan akhir dakwah tetap kesejahteraan dunia dan akhirat, cara mencapainya perlu lebih strategis. Dakwah kontemporer diharapkan mampu merangkul keberagaman dan memperkaya nilai kemanusiaan, melampaui kajian doktrinal menuju aksi sosial transformatif. Bagi umat Islam, ajaran Islam diyakini sebagai solusi komprehensif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Namun, ajaran ini baru bermakna jika dapat dioperasionalkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dakwah harus berfungsi sebagai penghubung antara teks suci dan konteks sosial.



Istilah dakwah dalam Al-Qur'an memiliki beragam arti, yakni⁴¹:

- a. Penyebutan nama seperti terdapat dalam surat Al-Isra (17) ayat 110:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۖ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahnya⁴² dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.

- b. Praktik ibadah dalam surat Maryam ayat 48:

وَأَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلاَّ أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

- c. Tindakan menisbatkan atau menghubungkan dalam surat Maryam ayat 91:

أَنْ دَعَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

"Karena mereka mendakwahkan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak."

⁴¹ (Ridla Afif, Rifai, & Suisyanto, 2017, p. 1)

⁴² Maksudnya janganlah membaca ayat Al Quran dalam salat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh ma'mum.

- d. Permohonan bantuan dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah⁴³ satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

- e. Panggilan atau seruan dalam surat Al-Muk’min ayat 41:

وَيَقُومَ مَا لِيَ أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَىٰ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

“Hai kaumku, bagaimanakah kamu? Aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?”

Meskipun demikian, makna *mengajak, memanggil, atau menyeru* terlihat paling dominan dalam literatur tentang dakwah. Ketidakjelasan definisi yang tunggal ini menyebabkan interpretasi dakwah menjadi bervariasi di kalangan praktisi maupun akademisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara terminologi, dakwah mengacu pada aktivitas keagamaan sekaligus aktivitas sosial. Umat Islam menjadikan dakwah sebagai jalan untuk memperdalam iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Sementara itu, bagi seluruh umat manusia, dakwah berperan sebagai cara untuk memecahkan berbagai masalah dan mencapai kesejahteraan bersama.

Sebagai disiplin ilmu yang fokus pada metode penyampaian ajaran Islam, ilmu dakwah memiliki spektrum kajian yang teramat luas. Praktik dakwah tidak hanya sebatas aspek spiritual, tetapi juga pembangunan material, dengan mengintegrasikan berbagai

⁴³ Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw.



cabang ilmu pengetahuan. Keseluruhan ilmu ini merupakan bagian tak terpisahkan dari keluasan ilmu Allah Swt.

Meskipun tergolong disiplin ilmu yang relatif baru, ilmu dakwah berkembang sangat cepat dan berpotensi memunculkan cabang-cabang ilmu baru melalui kolaborasi dengan ilmu lain yang memiliki fokus kajian serupa. Peluang ini cukup besar karena objek kajian ilmu dakwah, yaitu masyarakat Islam, terus bergerak dinamis. Di Indonesia, khususnya, umat Islam menghadapi tantangan globalisasi. Mereka dituntut untuk maju dalam era global dengan segala keragamannya, namun juga harus mempertahankan identitas muslim di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Ilmu dakwah memiliki peran ganda: menjaga identitas muslim dan sekaligus menyebarkan nilai-nilai kebenaran serta kebaikan Islam. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan ilmu-ilmu modern, ilmu dakwah memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi berbagai sub-disiplin ilmu yang lebih spesifik⁴⁴.

4.2 Penerapan Berbagai Disiplin Ilmu

Islam adalah agama dakwah, sebuah keyakinan yang secara aktif mendorong pemeluknya untuk terlibat dalam kegiatan penyampaian ajaran agama. Kemajuan dan kemunduran umat Islam dihubungkan erat dengan efektivitas dakwah mereka. Al-Qur'an bahkan memberikan predikat mulia "*umat terbaik*" bagi mereka yang aktif berdakwah dan mengaitkan pertolongan Allah Swt dengan penegakan salat, infak, zakat, serta *amar makruf nahi mungkar* (dakwah). Sebaliknya, kelalaian dalam berdakwah diperingatkan dengan ancaman azab, termasuk munculnya pemimpin yang zalim, serta doa yang tidak dikabulkan⁴⁵.

Mengingat urgensi dakwah ini, pemahaman yang tepat dan benar mengenai konsep dakwah dan metodologinya sesuai dengan Al-Qur'an, sunah, dan *sirah nabawiyah* menjadi krusial untuk

⁴⁴ Zuhdi, Ahmad. 2016. *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*. Bandung: Alfabeta

⁴⁵ Mokodompit, Nurul Fajriani. 2022. *Konsep Dakwah Islamiyah*. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 2.



melahirkan individu yang *istiqamah* dan masyarakat yang Islami. Dakwah sebagai upaya merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan dan sebagai agen perubahan sosial memerlukan perhatian khusus, terutama di era informasi modern ini untuk memberikan arah dan mengantisipasi dampaknya. Eksistensi dakwah di era informasi sangat menentukan bagaimana Islam dikenal, dihayati, dan diamalkan⁴⁶.

Konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam peralatan komunikasi, menghadirkan realitas yang semakin kompleks. Di sinilah penerapan berbagai disiplin ilmu menjadi sangat relevan dan bahkan esensial untuk mengoptimalkan efektivitas dakwah di era modern.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana berbagai disiplin ilmu dapat diterapkan dalam konteks dakwah yang dijelaskan di atas:

a. Ilmu Komunikasi dan Media

Memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, termasuk pemilihan media yang tepat (lisan, tulisan, audio-visual, digital), penyusunan pesan yang menarik dan mudah dipahami, serta analisis audiens (*mad'u*) dari berbagai aspek (usia, gender, agama, sosial, ekonomi, budaya). Di era digital, pemanfaatan media sosial, platform daring, dan teknologi multimedia menjadi sangat penting untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam.

b. Teknologi Informasi

Pengembangan aplikasi dakwah, platform edukasi Islam daring, konten multimedia interaktif, dan pemanfaatan analisis data untuk memahami tren dan kebutuhan umat. Kecerdasan buatan (AI) juga berpotensi membantu dalam personalisasi pesan dakwah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan.

⁴⁶ Ibid.



c. Psikologi

Memahami perilaku manusia, motivasi, dan proses perubahan keyakinan. Penerapan prinsip-prinsip psikologi dapat membantu dai dalam menyampaikan pesan dakwah secara persuasif, membangun hubungan yang baik dengan mad'u, dan mengatasi resistensi terhadap perubahan. Psikologi perkembangan juga penting untuk menyesuaikan metode dakwah dengan kelompok usia yang berbeda.

d. Sosiologi

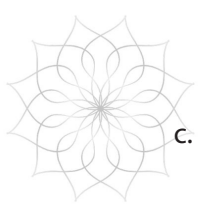
Menganalisis struktur sosial masyarakat, dinamika kelompok, dan perubahan sosial. Pemahaman sosiologis membantu dalam mengidentifikasi isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran Islam dan merancang program dakwah yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti pengangguran atau kemaksiatan yang disebutkan dalam teks.

a. Antropologi

Memahami keragaman budaya dan nilai-nilai masyarakat yang menjadi objek dakwah. Pendekatan dakwah yang mempertimbangkan konteks budaya lokal akan lebih efektif dan menghindari benturan yang tidak perlu.

b. Ekonomi

Merancang program dakwah yang memberdayakan ekonomi umat, sesuai dengan prinsip infak dan zakat yang ditekankan dalam teks. Ilmu ekonomi juga dapat membantu dalam menganalisis masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial serta menawarkan solusi Islami.



c. Ilmu Politik dan Hukum

Memahami sistem politik dan hukum yang berlaku untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sesuai dengan prinsip amar makruf nahi mungkar. Analisis politik juga penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dakwah dalam konteks kekuasaan.

d. Manajemen

Mengelola organisasi dakwah secara efektif dan efisien, termasuk perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, penggalangan dana (seperti yang disinggung dalam teks mengenai pendanaan dakwah jama'i), dan evaluasi program dakwah.

e. Pendidikan

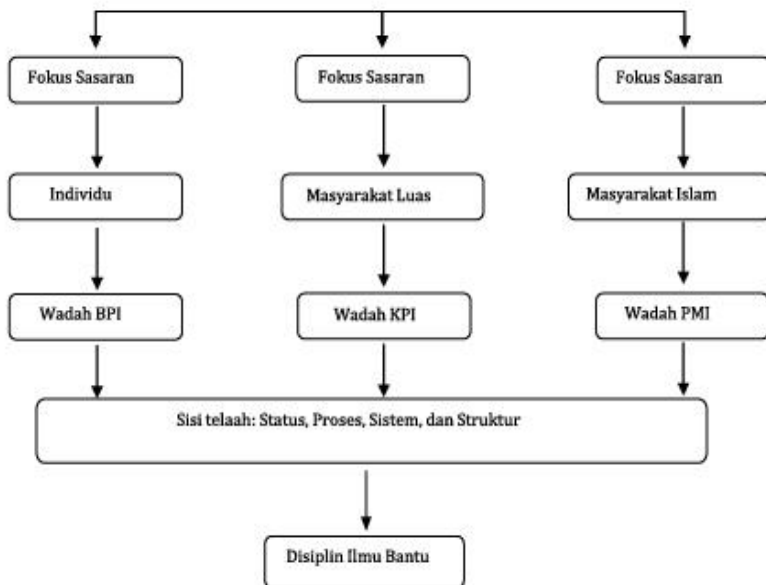
Merancang kurikulum dan metode pembelajaran agama yang menarik dan relevan untuk berbagai kelompok usia dan latar belakang. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama daring juga menjadi semakin penting.

Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ini, kegiatan dakwah dapat menjadi lebih terarah, efektif, dan relevan dengan tantangan dan peluang di era informasi. Hal ini akan membantu umat Islam untuk tidak hanya menjaga jati diri mereka di tengah globalisasi, tetapi juga aktif memperkenalkan kebenaran dan kebaikan Islam kepada seluruh umat manusia, sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah. Penerapan ilmu-ilmu modern inilah yang akan memungkinkan ilmu dakwah untuk terus berkembang dan melahirkan sub-sub ilmu baru yang lebih spesifik dan responsif terhadap dinamika zaman.

Untuk memahami lebih dalam cakupan studi ilmu dakwah, kita bisa memulai dengan menelaah objek formalnya, yang digambarkan dalam bagan berikut:



Analisis Obyek Formal Ilmu Dakwah



Gambar 1⁴⁷

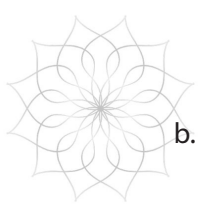
Bagan di atas menggambarkan bagaimana ilmu dakwah melihat dan menganalisis objek kajiannya dari berbagai sudut pandang. Secara garis besar, bagan ini menunjukkan bahwa obyek formal ilmu dakwah (cara pandang atau fokus utama dalam meneliti) dibagi menjadi tiga fokus sasaran utama:

a. Fokus Sasaran: Individu

- Ilmu Dakwah melihat individu sebagai sasaran dakwah.

Wadah BPI merupakan wadah atau konteks di mana dakwah kepada individu dilakukan melalui Bimbingan Penyuluh Islam (BPI). Aktivitas yang dapat dilakukan berupa konseling agama, pembinaan pribadi, atau pendampingan spiritual.

⁴⁷ Mokodompit, Nurul Fajriani. 2022. Konsep Dakwah Islamiyah. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 2.



b. Fokus Sasaran: Masyarakat Luas

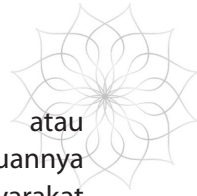
1. Ilmu dakwah melihat masyarakat secara keseluruhan sebagai sasaran dakwah.
2. Wadah KPI merupakan wadah atau konteks dakwah kepada masyarakat luas yang dapat dilakukan melalui Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Hal ini mencakup berbagai bentuk penyampaian pesan Islam melalui media massa, kegiatan publik, dan cara-cara komunikasi yang menjangkau khalayak ramai.

c. Fokus Sasaran: Masyarakat Islam

1. Secara khusus, Ilmu Dakwah juga memfokuskan kajiannya pada masyarakat Islam sebagai komunitas.
2. Wadah PMI merupakan wadah atau konteks dakwah dalam lingkup masyarakat Islam yang dapat dilakukan melalui Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Hal yang dapat dilakukan meliputi upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan aspek-aspek lain dalam komunitas Muslim berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, dari ketiga fokus sasaran dan wadah tersebut, Ilmu Dakwah melakukan sisi telaah atau analisis terhadap:

- a. Status merupakan kedudukan atau kondisi individu, masyarakat luas, atau masyarakat Islam dalam konteks dakwah.
- b. Proses merupakan bagaimana kegiatan dakwah berlangsung dalam masing-masing wadah dan terhadap masing-masing sasaran.
- c. Sistem merupakan bagaimana elemen-elemen dakwah (dai, *mad'u*, pesan, media, metode, tujuan) berinteraksi dalam konteks yang berbeda.



- d. Struktur merupakan bagaimana organisasi atau kelembagaan dakwah berperan dalam mencapai tujuannya pada level individu, masyarakat luas, maupun masyarakat Islam.

Pada bagian bagan terakhir menunjukkan bahwa dalam menganalisis obyek formalnya, ilmu dakwah juga didukung oleh berbagai disiplin ilmu bantu. Hal ini mencakup ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, manajemen, dan ilmu-ilmu lain yang relevan untuk memahami sasaran dakwah dan proses penyampaian pesan secara lebih efektif.

Singkatnya, bagan ini menjelaskan bahwa ilmu dakwah mengkaji kegiatan penyampaian ajaran Islam dengan melihat tiga kelompok sasaran utama (individu, masyarakat luas, dan masyarakat Islam) melalui wadah atau konteks yang berbeda (BPI, KPI, PMI), dan menganalisisnya dari segi status, proses, sistem, dan struktur, dengan memanfaatkan bantuan dari berbagai disiplin ilmu lainnya.

4.3 Tujuan Dakwah

Setiap Muslim memiliki pemahaman mendasar bahwa menyebarkan ajaran Islam kepada sesama adalah kewajiban yang diemban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dakwah juga merupakan upaya kolektif untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kewajiban ini bersifat berkelanjutan dan bertujuan untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan ilmu dan keyakinan yang benar, sehingga mengarahkan mereka untuk mengabdikan kepada Allah Swt secara totalitas. Perjalanan dakwah adalah proses yang panjang, bahkan melampaui usia seorang dai (pelaku dakwah), dimulai sejak diutusnya Nabi Adam as. dengan risalah tauhid.

Ciri utama dakwah adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan semata kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Islam adalah agama dakwah sejak awal penyebarannya oleh Nabi Muhammad



saw. Para ulama berpendapat bahwa dakwah bukanlah tugas eksklusif kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab setiap muslim. Sebagaimana kewajiban salat, zakat, berlaku benar dan jujur, setiap muslim juga diwajibkan untuk menanamkan keimanan dalam hati yang kosong, membimbing orang yang kebingungan, dan mengarahkan mereka ke jalan Allah yang lurus dengan cara yang baik dan bijaksana. Islam tidak menafikan fitrah manusia, mengakui hak dan wujud jasmani, nafsu, akal, dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan hadits dari Rasulullah saw.

Dari Abu Sa'id Al Khudry -radhiyallahu 'anh- berkata, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah." (HR. Muslim no. 49)

Prinsip penting dalam dakwah adalah memulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain. Berdakwah secara berkesinambungan memerlukan kesungguhan dan tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan. Akhlak terpuji seorang dai menjadi teladan penting bagi *mad'u* (objek dakwah). Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan konsep, yaitu subjek dakwah (*dai*), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan objek dakwah (*mad'u*).

Secara ringkas, tujuan utama dakwah adalah⁴⁸:

- a. Mengajak manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt secara totalitas dengan mengubah perilaku mereka berdasarkan pengetahuan dan keyakinan yang benar.

⁴⁸ Adi, La. 2022. Konsep Dakwah. Jurnal Pendidikan Ar-Rashid, Vol. 7 No. 3

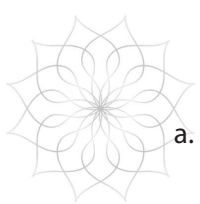


- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt sebagai ciri hakiki dari aktivitas dakwah.
- c. Mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.
- d. Menanamkan keimanan dalam hati yang belum mengenalnya.
- e. Membimbing orang yang kebingungan dan mengarahkan mereka ke jalan Allah yang lurus.
- f. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai syarat bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat.
- g. Menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan berdasarkan prinsip dan kaidah yang digariskan Rasulullah saw.
- h. Menjadikan Muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
- i. Menyebarkan ajaran Islam kepada mereka yang awalnya apatis hingga sukarela menerimanya sebagai petunjuk hidup dunia dan akhirat.
- j. Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah Swt, dengan menyampaikan nilai-nilai yang mendatangkan rida-Nya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, dakwah memerlukan pemahaman terhadap kondisi objek dakwah, pemilihan materi yang relevan, dan penggunaan metode yang tepat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 mengenai dakwah dengan hikmah dan *mau'idzah hasanah*.

Masyhur Amin membagi tujuan dakwah menjadi dua perspektif utama: berdasarkan siapa yang menjadi sasaran dakwah dan berdasarkan pesan atau ajaran yang disampaikan⁴⁹:

⁴⁹ Amin, Mansyur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Pers.



- a. Tujuan dakwah dari segi obyeknya:
 1. Tujuan dakwah meliputi pembentukan individu Muslim yang beriman kuat, berperilaku sesuai syariat, dan berakhlak mulia
 2. Mewujudkan keluarga bahagia yang harmonis
 3. Membentuk masyarakat sejahtera bernuansa Islami; serta menciptakan masyarakat dunia yang damai dan tenteram.
 4. tujuan universal dakwah adalah mewujudkan masyarakat dunia yang damai dan tenang.
- b. Tujuan dakwah dari segi materinya:
 1. Tujuan utama dari akidah adalah menanamkan keyakinan Islam yang teguh dan tak tergoyahkan dalam setiap individu, sehingga ajaran-ajaran agama tidak lagi tercemari oleh keraguan dan hati menjadi mantap dalam keimanan.
 2. Kepatuhan seluruh umat manusia terhadap hukum-hukum Allah SWT merupakan esensi dari tujuan hukum.
 3. Akhlak bertujuan untuk menghasilkan seorang muslim yang berakhlak mulia, yang dihiasi dengan kebaikan dan terhindar dari keburukan.

4.4 Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Dakwah pada dasarnya menyasar seluruh umat manusia, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah awal dengan Nabi Adam sebagai Muslim pertama. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk penggunaan teknologi, ketepatan pendekatan, strategi yang matang, metode yang efektif, dan kemampuan retorika yang baik. Lebih lanjut, pemahaman dan praktik dakwah



diperkaya melalui keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, politik, dan retorika, yang adalah agar pesan-pesan agama dapat tersampaikan secara lebih inklusif, relevan dengan perkembangan zaman, dan memberikan dampak yang lebih besar kepada masyarakat luas. (Menekankan pada tujuan dan dampak)⁵⁰.

Karman mengutip Kemp, Dick, dan Carey yang mendefinisikan metode sebagai cara untuk melaksanakan strategi dalam mencapai sesuatu. Lebih lanjut, metode diartikan sebagai implementasi rencana dalam tindakan nyata untuk meraih tujuan.⁵¹ Di sisi lain, dakwah merupakan usaha mengajak manusia, baik secara individu maupun kolektif, untuk memahami konsepsi Islam tentang tujuan hidup di dunia, yang mencakup *amar ma'ruf nahi munkar* melalui berbagai cara yang sesuai dengan akhlak serta membimbing pengalaman mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara⁵².

Al-Qur'an senantiasa menjadi sumber utama dan inspirasi bagi dakwah, baik dahulu, kini, maupun nanti. Kekuatan ini bersumber dari identitasnya yang mutlak dan universal, menjadikan nilai-nilai ajarannya relevan melintasi waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kandungan Al-Qur'an kaya akan pesan moral dakwah, yaitu seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju kebenaran. Berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an metode dakwah ada empat macam, dan tiga di antaranya terangkum didalam Surat An-Nahl ayat 125, yakni⁵³:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم مَّا تَلَيَّ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصْلَىٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

⁵⁰ Syahid, Kemal 2024. *Memperluas Ruang Lingkup Dakwah: Strategi, Metode, dan Implikasinya dalam Era Modern*. Retrieved April 18, 2025, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/kemalsyahid6300/667197cf925c40d3f7e68d2/memperluas-ruang-lingkup-dakwah-strategi-metode-dan-implikasinya-dalam-era-modern#:~:text=Luang%20lingkup%20dakwah%20juga%20mencakup%20pendekatan%2C%20strategi%2C%20metode%2C%20dan,sosia>

⁵¹ Karman, M. 2018. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵² Mulkan, Abdul M. 2002. *Dakwah Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : TME.

⁵³ Husna, Nihayatul. 2021. *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah⁵⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)

Metode dakwah yang keempat tersirat di dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 21, yakni⁵⁵:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab: 21)

Berdasarkan pada kedua ayat tersebut maka dapat diketahui terdapat 4 macam metode dakwah, yaitu⁵⁶:

a. Berdakwah dengan menggunakan metode hikmah

Metode hikmah dalam berdakwah berarti memahami betul situasi dan batasan audiens, sehingga penyampaian pesan tidak memberatkan atau menyulitkan sebelum mereka benar-benar siap. Hikmah lahir dari budi pekerti yang luhur dan sopan. Dakwah sebaiknya dilakukan dengan penuh kebijaksanaan untuk membuka pikiran orang yang diajak, bukan menutupnya. Bersikap bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kalangan tanpa membedakan. Namun, menyesuaikan pendekatan. Mengajak pada kebenaran dengan hikmah, selalu baik, dan diterima karena argumentasi yang cerdas dan bijak akan menjadi landasan dialog dan interaksi yang kuat bagi setiap orang yang berpikir.

⁵⁴ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*



b. Berdakwah dengan *mau'izhoh hasanah* (nasihat yang baik)

Nasihat yang disampaikan dengan lembut akan menyentuh hati dan meresap ke dalam nurani secara halus, berbeda dengan bentakan atau mengungkap aib. Kelembutan dalam menasihati mampu meluluhkan hati yang ragu, menaklukkan kebencian, dan mendatangkan banyak kebaikan. Tujuannya agar nasihat dapat diterima dengan baik dan direnungkan secara mendalam. Contohnya, ketika seseorang meminta Rasulullah saw mengajarkannya cara berhenti berbuat dosa, beliau hanya berpesan, "Jangan berdusta!" Pesan sederhana ini justru menggerakkan hati orang tersebut untuk menjauhi dosa karena ia malu untuk berbohong kepada Rasulullah saw. Inilah kekuatan nasihat yang tepat dan disampaikan dengan baik, meskipun hanya satu pesan. Selain itu, nasihat yang menyentuh hati dapat disampaikan melalui kisah-kisah Al-Qur'an yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial. Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu mampu memikat pendengar dan memberikan pelajaran berharga bagi kehidupan. Tujuan berkisah dalam berdakwah adalah untuk memberikan motivasi psikologis. Oleh karena itu, cara menyampaikan nasihat sangatlah penting. Allah Swt menekankan agar para pendakwah memberikan pelajaran dengan cara yang baik dan lemah lembut, memperhatikan waktu dan kondisi penerima, serta tanpa paksaan. Nasihat yang disampaikan dengan bijak akan lebih mudah diterima, membekas di hati, dan diamalkan dengan senang hati.

c. Berdakwah dengan metode *yujadilu billati hiya ahsan* (debat dengan cara yang paling baik)

Berdebat dalam konteks dakwah harus dilakukan tanpa kezaliman, peremehan, atau celaan terhadap lawan bicara.



Tujuan utamanya bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan menyadarkan dan menyampaikan kebenaran. Argumen dan ide yang kuat berperan meluluhkan pertentangan dan menundukkan kesombongan tanpa merendahkan pihak lain. Jadi, debat bukanlah ajang unjuk kepiawaian beretorika, melainkan sarana mencapai tujuan dakwah, yaitu terbukanya pikiran dan tersampainya pengajaran. Allah Swt memerintahkan untuk memberikan bantahan dengan cara yang terbaik, menghindari rasa bangga atau penghinaan yang seringkali menyertai argumen. Sikap demikian justru kontraproduktif membuat orang yang diajak membenci pemberi nasihat, bahkan kebenaran itu sendiri. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk membantah dengan cara yang paling baik dengan tujuan menarik pada kebenaran, bukan sekadar berdebat yang memperkuat penolakan. Pembahasan dengan pihak yang berbeda pandangan harus didasari kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bukan kecurangan, kebohongan, atau penghinaan.

- d. Berdakwah dengan metode *al-qudwah al-hasanah* (keteladanan)

Rasulullah saw. telah menggunakan metode keteladanan sejak awal penyebaran Islam. Contoh perilaku beliau memudahkan pemahaman dan penerimaan dakwah Islam. Metode ini melibatkan pendakwah yang menunjukkan tindakan dan perilaku yang layak ditiru sebagai sarana dakwah. Keteladanan adalah wujud tanggung jawab individu yang dipraktikkan secara langsung, menghasilkan dampak yang lebih efektif dan maksimal dalam berdakwah. Keteladanan menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam yang bertujuan meraih rida Allah Swt dan membentuk masyarakat berakhlak mulia sesuai ajaran agama. Dakwah Islam juga berperan



membimbing masyarakat menuju tatanan akhlak yang Allah Swt tetapkan sehingga terwujud individu yang utuh, sehat lahir batin, mampu berinteraksi sosial, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama. Banyak contoh agungnya akhlak Rasulullah dalam berdakwah, bahkan saat dianiaya kaum musyrik, beliau tetap sabar. Misalnya, saat dihina di Mekkah beliau mengajak Zaid bin Haritsah berdakwah ke Thaif dengan harapan diterima. Namun, penduduk Thaif justru menolak dan melempari beliau dengan penuh kebencian. Meski terluka, Rasulullah justru mendoakan mereka: “Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak tahu.” Beliau membalas keburukan dengan kasih sayang, menunjukkan kemuliaan akhlaknya yang tetap sejuk dan penuh cinta kasih di tengah fitnah dan amarah. Cinta dan kasih sayang inilah yang harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Ajaran inti Islam dalam Al-Qur’an tersusun secara sistematis sebagai panduan hidup. Kandungannya tidak hanya berupa nilai, hukum, dan sejarah, tetapi juga mencakup metodologi berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan, pemilihan kata dalam bahasa Arab, struktur kalimat, dan korelasi antar topik mengandung banyak informasi, ilmu, dan metodologi.

Dalam Al-Qur’an, dakwah berarti seruan kepada kebaikan, yaitu ajakan untuk memeluk agama Islam. Dakwah adalah rangkaian tindakan yang dilakukan setiap muslim sesuai kemampuannya dengan tujuan agar seluruh umat manusia meyakini dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab disertai akhlak mulia demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah telah ada sejak zaman Rasulullah dan para nabi sebelumnya. Untuk mencapai tujuannya diperlukan



metode khusus yang efektif. Secara garis besar, metode dakwah Islam dalam perspektif Al-Qur'an terbagi menjadi empat: *al-hikmah*, *al-mau'idhah al-hasanah*, *al-jidal*, dan *al-qudwah*.

4.5 Hubungan Dakwah dengan Ilmu Keislaman Lainnya

Untuk memahami kedalaman dan efektivitas penyampaian risalah Islam, penting untuk menelisik lebih jauh bagaimana ilmu dakwah berinteraksi dan bersinergi dengan khazanah ilmu keislaman yang luas. Hubungan ilmu dakwah dengan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya:

a. Ilmu Dakwah dan Ilmu Al-Qur'an (Tafsir dan Ulumul Quran)

Al-Qur'an adalah fondasi utama ajaran Islam dan karenanya menjadi sumber utama materi dakwah. Ilmu tafsir berperan penting dalam memahami makna, kandungan, dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang akan disampaikan dalam berdakwah. Al-Qur'an juga memuat berbagai kisah para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalahnya, yang menjadi pelajaran berharga dalam merancang metode dakwah yang efektif dan bijaksana, seperti yang disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 mengenai hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Disiplin Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) membantu dai dalam memahami aspek-aspek seperti *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), *makkiyah wa madaniyah* (penggolongan ayat berdasarkan tempat turun), *nasikh wal mansukh* (ayat yang menghapus dan dihapus), yang memperkaya pemahaman dan penyampaian pesan dakwah⁵⁷.

⁵⁷ Pramudhita, Nur Andhita. 2024. *Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an, Hadist dan Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lainnya*. Kompasiana. Retrieved April 18, 2025, from <https://www.kompasiana.com/nurandhitapramudhita2915/662fae0e-c57afb7b9e22af32/hukum-dakwah-dalam-al-qur-an-dan-hadist-dan-hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu-lainnya>



b. Ilmu Dakwah dan Ilmu Hadis (Musthalah Hadis dan Syarah Hadis)

Hadis Nabi Muhammad saw. adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Ilmu hadis, termasuk musthalah hadis (kaidah-kaidah periwayatan hadis) membantu dai dalam menyeleksi hadis yang *shahih* (sahih) dan dapat dijadikan hujjah (dalil) dalam berdakwah. Syarah hadis (penjelasan hadis) memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan maksud hadis, sehingga dai dapat menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif dan sesuai dengan sunah Nabi Muhammad saw. Contoh praktis dakwah Nabi: *Sirah Nabawiyah* (sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan dalam hadis memberikan contoh praktis bagaimana dakwah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam berbagai situasi dan kepada berbagai kalangan.⁵⁸

c. Ilmu Dakwah dan Ilmu Fiqih

Ilmu dakwah dan ilmu fiqih memiliki hubungan yang erat karena keduanya berkontribusi dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam. Ilmu fiqih memberikan dasar hukum dan praktik, sedangkan ilmu dakwah mengkomunikasikan dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia di dunia, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, maupun hal-hal lainnya. Ilmu ini memberikan pedoman dan aturan bagi umat Islam dalam melaksanakan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam⁵⁹. Sementara ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Ilmu

⁵⁸ Habibi, M.R. 2024. *Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an, Hadist dan Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lainnya*. Retrieved April 18, 2025, from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/m_rifqihabibi25/661e9d40de948f23601449e2/hukum-dakwah-dalam-al-qur-an-dan-hadist-dan-hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu-lainnya#:~:text=Ilmu%20dakwah%20memiliki%20hubungan%20erat,akan%20disampaikan%20melalui%20kegiatan%20dakwah.

⁵⁹ Wahyuddin. 2021. Hubungan Ilmu Fiqih dengan Ilmu Pengetahuan Lainnya. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(2)



ini mencakup aspek-aspek seperti komunikasi, psikologi, sosiologi, dan berbagai ilmu sosial lainnya yang relevan dengan dakwah⁶⁰.

Ilmu dakwah membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ilmu fiqh. Seorang dai harus memahami hukum-hukum Islam agar dapat menyampaikan ajaran yang benar dan tepat. Selain itu, Ilmu Dakwah juga dapat membantu dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu fiqh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contoh penerapannya seperti: seorang dai yang memahami ilmu fiqh tentang jual-beli (*muamalah*) dapat memberikan penjelasan yang tepat tentang hukum-hukum jual-beli kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam tentang jual-beli dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fiqh juga berfungsi sebagai sumber referensi dan landasan bagi dakwah. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh dai harus didasarkan pada dalil-dalil yang kuat dari Al-Qur'an, hadis, dan ijma' (konsensus para ulama). Ilmu fiqh memberikan dasar dan rujukan yang kuat bagi dakwah.

Ilmu dakwah dan ilmu fiqh saling melengkapi. Ilmu fiqh memberikan dasar hukum dan praktik. Sementara ilmu dakwah berperan dalam menyampaikan dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keduanya memiliki peran yang penting dalam menyebarkan dan memahami ajaran Islam.

d. Ilmu Dakwah dan Ilmu Kalam (Teologi Islam)

Ilmu dakwah dan ilmu kalam memiliki hubungan yang erat, di mana ilmu kalam berperan sebagai dasar teologis bagi ilmu dakwah. Ilmu kalam, sebagai cabang ilmu yang

⁶⁰ Atorid, Alpia Nur Zakiyyah. 2025. *Retizen*. Retrieved April 18, 2025, from Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Lain: <https://retizen.republika.co.id/posts/135270/hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu%e2%80%9393ilmu-lain#:~:text=Substansi%20keilmuannya%20diturunkan%20dari%20Al-Qur'an%2C%20assunnah%2C%20dan,dikaji%2C%20dianalisis%2C%20dan%20diteliti%20melalui%20pendekatan%20psikol>

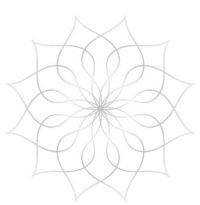


mempelajari ajaran-ajaran dasar Islam, menyediakan landasan intelektual dan pemahaman tentang keyakinan Islam. Ilmu dakwah, di sisi lain, adalah ilmu yang berkaitan dengan penyampaian dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Ilmu kalam memberikan dasar teoritis dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang pendakwah dalam menyusun pesan dakwah yang meyakinkan dan relevan.

Ilmu kalam, yang juga dikenal sebagai teologi Islam, memberikan kerangka berpikir dan pengetahuan tentang Tuhan, kenabian, hari akhirat, dan ajaran-ajaran agama lainnya. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam⁶¹. Ilmu kalam membantu pendakwah untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep agama secara mendalam, sehingga pesan dakwah menjadi lebih meyakinkan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang kompleks. Ilmu kalam memberikan alat argumentasi yang kuat untuk membela keyakinan Islam dan menjawab tantangan atau keraguan yang mungkin muncul dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang kuat tentang Ilmu kalam, pendakwah dapat menyusun pesan dakwah yang lebih relevan, menarik, dan mampu menggerakkan masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ilmu kalam juga memiliki korelasi dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu filsafat Islam. Pemahaman tentang ilmu kalam akan membantu pendakwah untuk melihat hubungan antar ilmu-ilmu tersebut dan mengaplikasikannya dalam dakwah.

Contoh penerapannya yakni pendakwah yang memahami ilmu kalam dapat memberikan penjelasan yang benar dan meyakinkan tentang konsep tauhid, keadilan

⁶¹ Mukhlis, Febri Hijroh. 2015. Model Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia*, 13(2), 177-190



Allah, dan hari akhirat, kepada masyarakat. Pendakwah yang menguasai argumentasi ilmu kalam dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang rumit dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pendakwah yang memahami hubungan antara ilmu kalam, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf dapat menyampaikan dakwah yang holistik dan mencakup aspek teologi, hukum, dan spiritualitas.

e. Ilmu Dakwah dan Ilmu Akhlak dan Tasawuf

Ilmu dakwah, ilmu akhlak, dan tasawuf memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam konteks keislaman. Ilmu dakwah berfungsi sebagai alat penyampaian ajaran Islam, sedangkan ilmu akhlak dan tasawuf memberikan landasan moral dan spiritual bagi dakwah itu sendiri. Ilmu akhlak menekankan pentingnya perilaku baik dalam hubungan antar manusia. Sementara tasawuf lebih fokus pada penyucian batin dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari cara menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Ajaran Islam tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk akhlak dan tasawuf. Ilmu akhlak memberikan dasar moral bagi dakwah. Seorang pendakwah yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Akhlak yang baik juga menjadi contoh yang positif bagi orang lain. Tasawuf membantu pendakwah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menyucikan hati. Dengan memiliki kedekatan batin yang kuat, seorang pendakwah dapat menyampaikan dakwahnya dengan lebih tulus dan berkesan.

Ilmu dakwah, akhlak, dan tasawuf harus bersinergi agar dakwah dapat berjalan dengan efektif dan berdampak

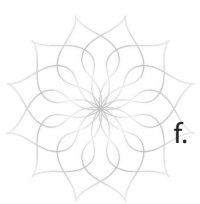


positif. Pendakwah yang memiliki ilmu dakwah yang kuat, akhlak yang baik, dan tasawuf yang mendalam akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dan mampu menyampaikan dakwah dengan lebih efektif⁶². Contoh penerapannya yakni seorang pendakwah yang menyampaikan ceramah tentang pentingnya akhlak, akan lebih efektif jika ia sendiri memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi contoh nyata bagi pendengar. Pendakwah yang menyampaikan ajaran tasawuf tentang pentingnya penyucian hati, akan lebih mudah diterima jika ia sendiri telah menempuh jalan tasawuf dan memiliki kedekatan batin yang kuat dengan Allah.

Ilmu dakwah, ilmu akhlak, dan tasawuf adalah tiga ilmu yang saling terkait dan melengkapi. Ilmu dakwah adalah alat, sedangkan ilmu akhlak dan tasawuf adalah landasan moral dan spiritual bagi dakwah tersebut. Dengan memahami dan mengimplementasikan ketiga ilmu ini secara sinergis, seorang pendakwah dapat menyampaikan dakwah dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi masyarakat.

Ilmu dakwah tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dengan berbagai ilmu keislaman lainnya. Penguasaan ilmu-ilmu seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, kalam, dan akhlak membekali seorang dai dengan landasan teologis yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, serta keteladanan pribadi yang akan memperkuat dampak dakwahnya. Dengan demikian, integrasi ilmu dakwah dengan ilmu keislaman lainnya adalah kunci keberhasilan dalam menyampaikan risalah Islam secara komprehensif dan relevan.

⁶² Sitika, A. J., Afifah, A., & Bobi Mahbobi Rahmatulloh, M. A. (2024). Kedudukan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam serta Hubungan Keduanya. *Jurnal Ansiru Rai*, 8(2).



f. Kesimpulan

Dakwah bertujuan untuk mengajak manusia mengabdikan kepada Allah Swt dan mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, perlu berevolusi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu modern, agar lebih efektif dan relevan di era informasi dan globalisasi. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian doktrin, tetapi juga mencakup aksi sosial transformatif.

Dakwah memiliki beragam makna dalam Al-Qur'an. Namun, esensinya adalah mengajak dan menyeru kepada kebaikan. Ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu mempelajari metode penyampaian ajaran Islam dan memiliki spektrum kajian yang luas, mencakup aspek spiritual dan material. Penerapan berbagai ilmu seperti komunikasi, teknologi informasi, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, manajemen, dan pendidikan sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas dakwah di era modern.

Terdapat empat metode dakwah dalam perspektif Al-Qur'an: *hikmah*, *mau'idhah hasanah* (nasihat yang baik), *yujadilu billati hiya ahsan* (debat dengan cara yang baik), dan *al-qudwah al-hasanah* (keteladanan). Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh pemahaman terhadap objek dakwah, materi yang relevan, dan metode yang tepat. Terdapat hubungan erat antara ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh, dan ilmu kalam. Ilmu-ilmu ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman serta penyampaian risalah Islam dalam kegiatan dakwah. Ilmu alam, khususnya, memberikan dasar teologis yang kuat bagi ilmu dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2006). *Islam dan ilmu pengetahuan: Integrasi interkonektif*. Yogyakarta: LKiS.

Abdullah, M. A. (2010). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Sukmawati, dkk. (2024). *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Abdurrahman, Qomar, dan Dudi Badruzaman. "Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital." *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>.

Abu-Nimer, M. (2001). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Research*, 38(6), 685–704. doi. [org/10.1177/0022343301038006003](https://doi.org/10.1177/0022343301038006003)

Adi, L. (2022). Konsep Dakwah dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(3).

Adi, Sugeng Susilo. (2021). *Pemahaman Lintas Budaya*. Malang: Media Nusa Kreatif.

Alamsyah, Ilham Lucky, Nur Aulya, dan Siti Handayani Satriya. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Relasi dan Sosial* 1, no. 3 : 168–175. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.



Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017).

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Al-Jabiri, M. A. (2000). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al- Wihdah al-'Arabiyah.

Al-Khallal, Abu Bakr Ahmad. (1996). *Adab al-Shafi'i wa Manaqibuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Hakim, Lukman, and Alfian Bachtiar. "Dakwah Online dalam Perspektif Masyarakat Modern di Media Sosial Youtube." *Komunikata* 57 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.55122/kom57.v2i2.265>.

Amin, M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Pers.

Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Ammaria, Hanix. (2017). Komunikasi dan Budaya. *Peurawi* 1, no. 1 : 1–10.

Anggit Pamungkas, Umi Halwati. "Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru." *ARKANA, Jurnal Komunikasi dan Media* 02 (2023).

Ardianto, E., & Q-Anees, B. 2011. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



Armawati Arbi. Psikologi Komunikasi dan Tabligh, (Jakarta: AMZAH, 2012), Hlm. 218.

Arifin, Bustanul. "Dakwah Cybermedia." Jurnal Pemikiran Keislaman 26, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.215>.

Asnidar, Mansur, and Afdal. "Peranan Dakwah Dalam Media Teknologi Dan Pengaruhnya di Masyarakat." *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2976>.

Atorid, A. N. (2025, Mei 15). *Retizen*. Retrieved April 18, 2025, from Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu-Ilmu Lain:

<https://retizen.republika.co.id/posts/135270/hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu%e2%80%93ilmu->

Atmaja, Anja Kusuma. (2020). "Dakwah Inklusif sebagai Komunikasi Humanis." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2:273–295. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>.

Asy'ari, H., & Mahfud, M. (2021). Strategi dakwah Ustaz Abdul Somad di era digital. *Journal of Islamic Communication*, 5(2), 123–141.

Audi, Robert. 2011. *Epistemology: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge.

Azra, Azyumardi. (2000). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Salah Jalan*. Jakarta: Mizan.

Bachelard, Gaston. 1968. *The Philosophy of No*. New York: Orion Press.



Bacon, Francis. 2000. *The New Organon*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bachtiar, Amsal. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia.

Basit, A. 2012. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Bunge, Mario. 2006. *Philosophy of Science: From Explanation to Justification*. Berlin: Springer.

Budd, John M., & McLean, C. (2009). *The Ethics of Communication*. New York: Routledge.

Cangara, Hafied, (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Chalmers, A.F. 1999. *What Is This Thing Called Science?* 3rd ed. Buckingham: Open University Press.

Chen, Y., Conroy, N. J., & Rubin, V. L. (2015). Misleading online content: Recognizing clickbait as “false news”. *Proceedings of the ACM Workshop on Multimodal Deception*.

Craig, R. T. (1999). “Communication Theory as a Field.” *Communication Theory*, 9(2), 119–161.

Descartes, René. 2003. *Discourse on the Method*. London: Penguin.

Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. New York: Macmillan.



Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah. Komunikasi Massa, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hlm. 13.

Effendy, Onong Uchjana. 1999. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Estuningtyas, Retna Dwi. "Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021). <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>.

Fabriar, Silvia Riskha, Alifa Nur Fitri, and Ahmad Fathoni. "Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>.

Fadillah, R. (2021). Psikologi dakwah dalam meningkatkan efektivitas komunikasi Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5 (2), 112–123.

Farid, Ahmad Salman. (2023). *Menguasai Seni Komunikasi Publik: Panduan Praktis untuk Mahasiswa Komunikasi*. Yogyakarta: KMedia.

Feyerabend, Paul. 1975. *Against Method*. London: Verso.

Galileo Galilei. 1953. *Dialogue Concerning the Two Chief World Systems*. Berkeley: University of California Press.

Goldman, Alvin. 1986. *Epistemology and Cognition*. Cambridge: Harvard University Press.

Grabe, M. E., Zhou, S., & Barnett, B. (2001). Explicating sensationalism in television news: Content and the bells and whistles of form. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 45(4), 635–655.

Habibi, M. R. (2024, April 16). Hukum Dakwah dalam Alquran, Hadist dan Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lainnya. Retrieved April 18, 2025, from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/m_rifqihabibi25/661e9d40de948f23601449e2/hukum-dakwah-dalam-al-qur-an-dan-hadist-dan-hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu

Hakim, R. (2018). Dakwah kesehatan berbasis Klinik Layanan Umat. *Jurnal Dakwah dan Pelayanan Sosial*, 7(2), 55–69.

Hamka. (1984). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hardin, Russell. 1986. *Epistemology and the Social Sciences*. Princeton: Princeton University Press.

Nasution, Harun. (1986). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi., (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm. 137.

Hasan, N. (2011). "The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere." *Contemporary Islam*, 5(3), 229–250. <https://doi.org/10.1007/s11562-011-0164-1>

Hidayat, A. (2020). *Dakwah Digital: Etika dan Strategi Komunikasi di Era Media Sosial*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, Taufik Wal. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 7, no. 2: 168. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5632>.

Holliday, A. (2016). *Understanding Intercultural Communication*. London: Routledge.



Hume, David. 2007. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford: Oxford University Press.

Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Alquran. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).

Husna, Zida Zakiatul. "Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2021). https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539.

Iliweri, Alo. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.

Islam, M. S. (2020). *Islamic Perspectives on Communication Ethics*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.

Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan.*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), Hlm. 193.

Jonsdottir, Inga Jona, dan Krístrun Fríðriksdóttir. (2020). Active Listening: Is It the Forgotten Dimension in Managerial Communication? *International Journal of Listening* 34, no. 3: 178–188.

<https://doi.org/10.1080/10904018.2019.1613156>.

Kant, Immanuel. 1998. *Critique of Pure Reason*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kharim, Abd. "Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2020).

Krismiyo, Alfonsus, dan Rosalia Ina Kii. (2023). "Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3: 239. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18822>

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Teraju.

Kusmana, Friska Sundari, Andi Alimuddin Unde, dan Muhammad Farid. (2024). "Membangun Jembatan Komunikasi Multikultural: Penelitian Etnografis di Antara Komunitas Hindu Towani Tolotang dan Muslim di Sidrap." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO (JIK-UHO)* 9, no. 1: 108–125. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.125>.

Kusuma, Adhi, Zulfa Shafiyatunnisa Jaha, dan Imay Indari. (2025). "Dakwah Interaktif dalam Penyiaran Islam: Menggali Potensi Dialog Antara Penyiar dan Audiens dalam Program Radio." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 6, no. 1: 26.

<https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.354>.

Lasswell H. 1948. *The Structure Function of Communication in Society, The Communication of Ideas*. Institute for Religious and Social Studies. New York.

Locke, John. 1975. *An Essay Concerning Human Understanding*. Oxford: Oxford University Press,.

Losee, John. 2001. *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*. Oxford: Oxford University Press.

Littlejohn, Stephen W, Foss Karen A. 2005. *Theories of Human Communication*, Ninth Edition. USA: Thomas Higher Education.



Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Mangifera, Liana, Laisya Layun Humaira, Rilo Fajar Marita, and Pertiwi Ratnaningsih. "Peningkatan Skill Branding Social Media Dalam Pengembangan Dakwah yang Produktif." *Abdi Psikonomi*, 2023. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.1790>.

McQuail, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.

Melvin L. DeFleur & Sandra B. Rokeach. 2008. *Theories of Mass Communication* by Melvin Lawrence DeFleur. New York: Longman.

Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1(2).

Moosa, E. (2015). *What is a madrasa?* Chapel Hill: University of North Carolina Press.

Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Kencana: Jakarta.

Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi*. 1994. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mudrik, Nizar, dan Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz. (2024). "Cross-Cultural Communication: Concepts, Challenges, and Development Strategies." *Jurnal Selasark KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 2: 169–182. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2569>.

Mukhlis, F. H. (2015). Model Penelitian Kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia*, 13(2), 177-190.



- Mulkan, A. M. (2002). *Dakwah Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: TMF.
- Munawara, Munawara, Andre Rahmanto, and Ign. Agung Satyawan. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3226>.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Noelle-Neumann, E. 1993. *The Spiral of Silence: Public Opinion-Our Social Skin*, 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Nugroho, D. (2020). Model dakwah berbasis ekonomi di program Desa Berdaya. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah*, 4(1), 33–47.
- Nurfitria, Syintia, and Arzam Arzam. "Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media." *An-Nida'* 46, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Gafindo Persada: Jakarta.
- Okasha, Samir. 2002. *Philosophy of Science: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Olifia, Sandra, dkk. (2023). *Seni Komunikasi: Membangun Keterampilan Komunikasi yang Kuat di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Popper, Karl R. 2002. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge.



Pramudhita, N. A. (2024, April 29). Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an, Hadist dan Hubungan Ilmu Dakwah dengan Ilmu Lainnya. Retrieved April 18, 2025, from

<https://www.kompasiana.com/nurandhitapramudhita2915/662fae0ec57afb7b9e22af32/hukum-dakwah-dalam-al-qur-an-dan-hadist-dan-hubungan-ilmu-dakwah-dengan-ilmu-lainnya>.

Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

Popper, K. R. (1959). *The logic of scientific discovery*. London: Hutchinson.

Purwanto. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Erlangga.

Putranto, Algooth. (2024). *Komunikasi Politik*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Qardhawi, Yusuf. (1998). *Fikih Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Qardhawi, Yusuf. (2006). *Fiqh al-dakwah*. Cairo: Dar al-Syuruq.

Rafik, A. "Problematika Dakwah di Dunia Maya." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.561>.

Rahmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi* (ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Raharjo, Novianto Puji. "Dakwah Dengan Media Sosial Di Era Keterbukaan Informasi Publik." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.370>.

Rahmat, Hayatul Khairul. "Mobile Learning Berbasis Appypie Sebagai Inovasi Media Pendidikan Untuk Digital Natives dalam Perspektif Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.999>.

Rescher, Nicholas. 2003. *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: SUNY Press.

Richard West & Lynner H. Tunner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, ed. 3, New York: McGraw-Hill, 2007.

Ridla Afif, M. R., Rifai, & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudera biru.

Roudhonah, Ilmu Komunikasi, Depok: Rajawali Pers, 2019), Hlm.171.

Russell, Bertrand. 2004. *History of Western Philosophy*. London: Routledge.

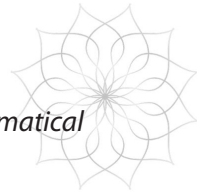
Said, Edward. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

Salwen, Garrison & Driscoll. 2006. *Online News and the Public*. London : Lawrence Erlbaum Associates (LEA).

Samsinar. "Inovasi Dakwah Melalui Multimedia." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v1i1.198>.

Sardar, Z. (2006). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. London: Hurst & Company.

Sayyed, Hossein Nasr, "The Meaning And Role Of Philosophy In Islam", *Studia Islamica*, No. 3 (14- Maret-2017).



Shannon, Claude E., & Weaver, Warren. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press.

Shihab, A. (2005). Islam inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan.

Sendjaja, S.Djuarsa. 1999. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta ; Universitas Terbuka.

Setyaningsih, Rila. "Model Penguatan E-Dakwah di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Online." *TSAQAFAH* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2947>.

Siregar, A., & Susanto, H. (2020). Model kurikulum integratif di Insan Cendekia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–39.

Sitika, A. J., Afifah, A., & Bobi Mahbobi Rahmatulloh, M. A. (2024). "Kedudukan Akhlak dan Tasawuf dalam Islam serta Hubungan Keduanya." *Jurnal Ansiru Rai*, 8(2).

Supardi. (2020). Filsafat ilmu: Telaah kritis terhadap hakikat ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*.

Suppe, Frederick. 1977. *The Structure of Scientific Theories*. Urbana: University of Illinois Press.

Surajiyo. (2010). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer. Jakarta: Bumi Aksara. Wicaksono, A. (2017). Eco-da'wah dalam Pesantren Daarut Tauhiid. *Jurnal Komunikasi Islam dan Lingkungan*, 9(1), 81–94.

Sutrisno, M. (2018). Pluralitas dan strategi dakwah inklusif di Indonesia. *Jurnal Al- Munzir*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.30631/al-munzir.v11i1.667>

Syahid, K. (2024, Juni 18). Memperluas Ruang Lingkup Dakwah: Strategi, Metode, dan Implikasinya dalam Era Modern. Retrieved April 18, 2025, from <https://www.kompasiana.com/kemalsyahid6300/667197cfc925c40d3f7e68d2/memperluas-ruang-lingkup-dakwah-strategi-metode-dan-implikasinya-dalam-era>

Tannen, Deborah. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow.

Trilaksono, Bobby H., Wahyu Prasetyawan, Amirudin Amirudin, and Kiky Rizky. "Media Retorika Dakwah Pada Era Milenial." *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18073>.

Ulum, Mochamad Chazienul, dan Niken Lastiti Veri Anggaini. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Malang: UB Press.

Verolyna, Dita, and Intan Kurnia Syaputri. "Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2955>.

Wahyuddin. (2021). Hubungan Ilmu Fiqih dengan Ilmu Pengetahuan Lainnya. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(2).

Widiyanarti, Tantry, Agnini Dana Rullah, Devi Fitriyani, Finka Rayani Silfa, Ilham Nurfaizri, dan Wulan Diah Ayuningtyas. (2024). "Teknologi dan Komunikasi Antar Budaya: Peluang dan Tantangan di Dunia Digital." *Interaction: Jurnal Komunikasi* 1, no. 3: 67. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3372>.

Wiryanto, 2000, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.



Zainal Abidin. (2021). Dekolonisasi ilmu pengetahuan dan tantangan dakwah di era globalisasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 51–66.

Zuhdi, A. (2016). *Dakwah Sebagai Ilmu dan Perspektif Masa Depan*. Bandung: Alfabeta.





GLOSARIUM

Adab

Tata krama atau perilaku sopan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak

Perilaku atau karakter yang terbentuk dalam diri seseorang dan mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dai

Orang yang menyeru atau menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat.

Dakwah

Kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam.

Etika

Ilmu yang membahas nilai-nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia; dalam konteks Islam, etika bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis).

Komunikasi Dakwah

Proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada objek dakwah (mad'u) dengan cara yang baik, benar, dan efektif.

Mad'u

Objek dakwah; orang atau kelompok yang menjadi sasaran dalam penyampaian dakwah.



Metode Dakwah

Cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.

Nilai Etika

Standar perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran agama dan norma masyarakat.

Ushwah Hasanah

Teladan yang baik; sering digunakan untuk merujuk pada perilaku Nabi Muhammad saw sebagai panutan utama.

Views

Tampilan; dalam konteks digital, terutama di media sosial seperti YouTube, Instagram, atau platform lainnya, mengacu pada jumlah penayangan atau pemirsa yang telah menonton konten (seperti video, foto, postingan, atau lain-lain).

Algoritma

Algoritma; secara sederhana, serangkaian aturan yang digunakan untuk memberi peringkat, menyaring, dan mengatur konten bagi pengguna dalam platform media sosial tertentu .

Engagement

Keterlibatan; merujuk pada tingkat interaksi antara pengguna media sosial dengan konten yang mereka konsumsi.

Pattern

Pola; adalah sebuah susunan atau bentuk yang berulang-ulang dan memiliki keteraturan tertentu

Polarisasi

Polarisasi; secara umum berarti proses pembagian atau pemisahan menjadi dua bagian yang berlawanan dan ekstrim.



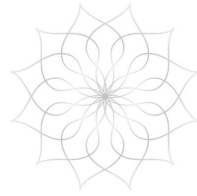
Clickbait

umpan klik; teknik penulisan judul atau konten yang dirancang untuk menarik perhatian dan mendorong pengguna untuk mengklik tautan, sering kali dengan cara yang menyesatkan, berlebihan, atau sensasional, dan tidak selalu mencerminkan isi sebenarnya dari konten tersebut.

Sensasionalisme

Sensasional; bias editorial dalam media massa di mana peristiwa dan topik berita dibesar-besarkan untuk meningkatkan jumlah pemirsa atau pembaca.





PENUTUP

Buku ini telah mengeksplorasi pentingnya etika dan filsafat komunikasi dalam konteks dakwah, dengan penekanan pada bagaimana membangun relasi yang berbasis nilai. Dalam era informasi yang cepat dan kompleks, tantangan komunikasi semakin beragam, dan pemahaman yang mendalam tentang etika menjadi kunci untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan efektif dan bertanggung jawab.

Melalui analisis yang telah dilakukan, kami menemukan bahwa praktik dakwah yang etis tidak hanya meningkatkan kredibilitas dai, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan yang positif dengan audiens. Filsafat komunikasi memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami dinamika interaksi sosial, sehingga memungkinkan dai untuk mengadaptasi metode dakwah sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat.

Dari studi kasus yang disajikan, terlihat bahwa pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai moral dalam komunikasi dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam menyebarkan pesan agama. Oleh karena itu, penting bagi para praktisi dakwah untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam etika komunikasi.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi referensi, tetapi juga mendorong diskusi lebih lanjut tentang integrasi etika dan filsafat dalam praktik dakwah. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang baik, kita dapat bersama-sama mewujudkan komunikasi yang lebih konstruktif dan bermanfaat bagi masyarakat.